

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap pasangan pasti menghadapi berbagai kesulitan dalam rumah tangga. Dimulai dengan ujian finansial dan mental, mereka juga harus memiliki pikiran yang matang untuk dapat menangani setiap tantangan atau masalah yang mungkin datang selama berumah tangga. Untuk menjaga ketentraman rumah tangga, tantangan yang dihadapi dalam pernikahan harus ditangani dengan hati-hati. Tidak banyak pasangan yang mampu mempertahankan rumahnya dalam waktu singkat, dan salah satu penyebabnya adalah persiapan yang tidak tepat baik dari pihak pria maupun wanita sebelum menikah.

Perceraian disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kesulitan keuangan dimana suami tidak mampu menghidupi keluarganya, kurangnya dukungan spiritual dari pihak suami mengakibatkan hubungan yang tidak memuaskan dengan istrinya, istri merasa tidak menerima cukup dari suaminya dan menuntut lebih, dia menyakiti pasangannya dengan kata-kata kasar dan bertindak kasar terhadapnya, dia menipu dan mengkhianatinya, dia memiliki hubungan yang buruk dengan mertuanya, dan sebagainya.

Mengingat tingkat perceraian yang tinggi, mungkin sulit bagi pasangan muda untuk menjaga keharmonisan rumah mereka dalam waktu yang lama. Jika suami dan istri berbakti untuk tetap setia pada janji pernikahan mereka dan selalu ada untuk satu sama lain apapun yang terjadi, mempertahankan rumah tangga bukanlah

tugas yang sulit. Karena persiapan pranikah yang tidak tepat, pasangan muda yang menikah, atau mereka yang menikah di bawah usia 25 tahun, lebih mungkin untuk bercerai. Sesuai dengan kampanye yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), bahwa umur menikah yang ideal untuk perempuan minimal 21 tahun, dan laki-laki 25 tahun.

Adanya batasan-batasan umur ideal untuk melakukan pernikahan di atas adalah dalam rangka melindungi anak dari pernikahan usia muda atau lebih dikenal dengan pernikahan dini. Akan tetapi kenyataan yang ada dalam masyarakat masih ditemui kecenderungan melakukan perkawinan pada usia muda.

Menikah muda bukan hanya tentang umur yang belum ideal sesuai dengan undang-undang, tapi juga kesiapan finansial, emosi, dan mental yang juga belum ideal atau “matang” untuk menjalin hubungan suami dan istri dengan pasangan. Menikah muda di zaman ini adalah sesuatu yang sangat mengejutkan dan menimbulkan banyak pertanyaan lingkungan sekitar. Hal tersebut dikarenakan banyaknya pasangan yang menikah muda disaat masih menempuh pendidikan, dan akhirnya berhenti karena menikah. Padahal diusia tersebut harusnya masih berfokus pada pendidikan.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa usia muda dapat menjadi batu sandungan dalam perkawinan dan memiliki kemungkinan besar gagal atau bercerai. Ada korelasi yang kuat antara pernikahan muda dan perceraian. Pernikahan dini menurut Riduan Syarani (1980: 8) adalah penyatuan antara seorang pria dengan seorang wanita yang belum matang secara psikis dan mental. Sebaliknya, definisi Riduan Syarani lebih menekankan pada tingkat kedewasaan

anak muda yang menikah muda. Dipercayai bahwa remaja kurang memiliki kedewasaan untuk memasuki pernikahan dini.

Oleh karena pasangan yang menikah di usia muda secara psikologis diasumsikan mempunyai kematangan emosi yang masih labil yang berakibat pada disharmoni keluarga maka pernikahan usia dini rawan perceraian. Begitu juga dengan kematangan secara ekonomi dan social pada pasangan pernikahan usia muda. Dalam keadaan putus sekolah, tidak mempunyai pekerjaan dan dibiayai oleh orang tua dan mertua tentunya hal ini berpengaruh pada kehidupan perkawinan.

Untuk menghindari persoalan pernikahan di usia muda, diperlukan komunikasi yang baik dan sesuai untuk bisa saling memahami terhadap pasangan. Komunikasi yang baik, bisa membantu menyelesaikan masalah dan kesalahpahaman yang muncul yang jika tidak diselesaikan dengan baik, kemungkinan bisa menyebabkan perceraian. Untuk itu diperlukan adanya teknik komunikasi yang efektif. Berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan.

Observasi awal penelitian menemukan tiga pasangan yang memutuskan menikah muda. Pasangan pertama Ibu Yolanda dan Pak Brian menikah pada saat perempuan Ibu Yolanda berusia 19 tahun dan Pak Brian berusia 21 tahun. Pasangan kedua Ibu Anissa dan Pak Brian. Pasangan ini menikah saat Ibu Anissa berumur 22 dan Pak Brian berusia 20 tahun. Pasangan ketiga Ibu Annora dan Pak Kevin yang menikah pada saat Ibu Annora berusia 20 tahun dan Pak Kevin berusia 22 tahun. Ketiga pasangan ini memilih untuk menikah muda pada saat mereka masih di bangku kuliah. Pasangan pertama Ibu Yolanda dan Pak Brian menikah muda saat Ibu

Yolanda baru memulai perkuliahan di semester 1 dan PakBrian yang bekerja di coffe shop. Pasangan kedua Ibu Anissa dan Pak Brian memutuskan menikah muda saat mereka berdua sama-sama masih dalam bangku kuliah semester 5. Pasangan ketiga Ibu Annora dan Pak Kevin memutuskan menikah muda saat Ibu Annora masih berkuliah semester 3 dan Pak Kevin di semester 5. Ketiga pasangan ini sama-sama memutuskan untuk menikah muda saat masih duduk dibangku kuliah dengan persiapan yang belum sepenuhnya matang dalam segi finansial ataupun mental.

Pernikahan ketiga pasangan muda ini memang tidak memiliki persiapan yang matang sebagaimana yang seharusnya dipersiapkan oleh setiap pasangan sebelum memutuskan untuk menikah, namun sampai saat ini mereka masih mempertahankan rumah tangga mereka dan membuktikan bahwa mereka bisa bertanggung jawabkan pilihan mereka untuk membangun dan mempertahankan rumah tangga bersama-sama apa pun yang terjadi.

Dalam dunia pernikahan pasti ada banyak ketidaknyamanan yang terjadi karena adanya kesalahpahaman yang terjadi akibat komunikasi antara suami dan istri. Peranan komunikasi akan berfungsi dengan baik bila di dalamnya terdapat komunikasi interpersonal yang efektif yaitu dengan cara komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima perbedaan karakter, mendukung, rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga.

Oleh sebab itu kualitas dari hubungan tersebut tergantung pada kesanggupan seseorang untuk menyatakan diri kepada orang lain. Mereka yang tidak dapat berkomunikasi konstruktif, jujur, dan terbuka, akan menemui kesulitan untuk hidup

bersama dalam satu keluarga. Dengan kata lain kecakapan komunikasi dalam rumah tangga memegang peranan penting dalam menentukan kebahagiaan rumah tangga.

Banyaknya berita tentang pernikahan muda seperti “Permohonan Dispensasi Nikah Mencapai 50 Ribu Tahun 2022”, “Natasha Rizki Ngaku Menyesal Nikah Cepat, Efek Buruk Nikah Muda Bisa Cerai?” perceraian yang diakibatkan kurangnya persiapan membangun rumah tangga, peneliti ingin mengetahui fenomena komunikasi interpersonal pada pasangan yang melakukan pernikahan muda. Selain alasan banyaknya berita tentang angka pernikahan muda yang tinggi dan perceraian di berbagai daerah di Indonesia, pernikahan muda menarik untuk diteliti karena pada zaman ini terdapat banyak factor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal kehidupan perkawinan pasangan penikahan muda tersebut.

Berdasarkan observasi awal peneliti, banyaknya berita pasangan yang memutuskan untuk menikah muda. Kehidupan pasangan pernikahan muda pasti memiliki perbedaan dengan pasangan yang menikah dengan persiapan yang matang terlebih dahulu. Cara memenuhi kebutuhan, cara mengatur emosi dan mental, cara berkomunikasi dalam menyelesaikan masalah, dan beberapa hal lainnya yang harus dihadapi menjadi tantangan bagi pasangan yang menikah muda.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana komunikasi keluarga yang menikah muda dalam mempertahankan hubungan perkawinan dan apa saja aspek pendukung dan penghambat dalam menjalankan komunikasi tersebut, yang diangkat dalam sebuah

karya ilmiah dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Pasangan Pernikahan Muda dalam Mempertahankan Rumah Tangga”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dengan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Komunikasi Interpersonal Pasangan Pernikahan Muda dalam Mempertahankan Rumah Tangga?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Komunikasi Interpersonal Pasangan Pernikahan Muda dalam Mempertahankan Rumah Tangga.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini nantinya adalah dapat menambah khasanah pengetahuan Ilmu Komunikasi terutama di bidang Komunikasi Interpersonal dan dapat menjadi acuan dalam penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah bagi para pembaca dapat mengetahui tentang komunikasi yang terbentuk pada pasangan pernikahan muda sehingga menjadi contoh pada pasangan yang menikah muda maupun di usia matang pernikahan.